

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Buta warna adalah kondisi dimana mata tidak dapat mendeteksi sebagian (parsial) atau seluruh (total) warna (silomahospitals.com). Menurut dr Andreas Surya Anugrah Sinaga, SpM dalam wawancaranya bersama hariansuara.com, ada tiga tingkat kesulitan pada buta warna, yaitu ringan, sedang, dan berat. Penyandang buta warna parsial dapat termasuk kepada salah satu tingkatan tersebut, sedangkan pada buta warna total termasuk kepada tingkat yang berat (suaraharian.com). Berdasarkan pemaparan tersebut, buta warna termasuk gangguan, keterbatasan, atau adanya kapasitas dalam penglihatan yang dikategorikan sebagai disabilitas netra oleh Layanan Mahasiswa Disabilitas (ptinklusif.kemdikbud.go.id).

Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional yang diadakan pada tahun 2007, angka prevalensi buta warna nasional sebesar 0.7% dengan jumlah penduduk saat itu sebesar 234.9 juta jiwa. Angka prevalensi tersebut, nyatanya lebih tinggi dibandingkan tumor/kanker yang prevalensi nasionalnya mencapai 0.4% (Risksedas). Namun, jika dilihat dari banyaknya dukungan, kampanye, dan publikasi, keberadaan kanker rupanya lebih disadari dan diperhitungkan oleh masyarakat (clinicaladvisor.com dan kompas.com).

Pada tahun 2017-2021 Rumah Sakit Cicendo melakukan studi dan mendapatkan bahwa dari 385 pasien buta warna bawaan, 99% menyandang jenis parsial dan sebanyak 94% penyandangnyanya adalah laki-laki (kompas.id). Dilansir dari detik.news.com, kebanyakan penyandang buta warna parsial tidak menyadari bahwa mereka mengalami gangguan saat melihat warna. Bahkan kebanyakan dari penyandang baru mengetahui saat mereka melakukan *test* buta warna untuk melengkapi persyaratan pendidikan atau pekerjaan tertentu, seperti Bela Laskar Tenggara (30) yang bekerja di bidang konstruksi (kompas.id). Menurutnya, dia

tidak menyadari karena berpikir bahwa semua orang melihat sama seperti yang dia lihat. Dalam aktivitas kesehariannya, Bela juga jarang berhubungan dengan warna yang membuatnya menyadari bahwa dia melihat warna secara berbeda. Jika bertemu dengan sesuatu yang sulit tentang warna, Bela cenderung meminta pendapat atau pertolongan orang lain (kompas.id). Hal ini membuktikan bahwa kesadaran buta warna dikalangan penyandang itu sendiri rendah.

Selain daripada itu, buta warna merupakan kerusakan/ gangguan pada sel kerucut pada mata (siloamhospitals.com), dimana hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan secara fisik serta minim tanda-tanda. Tanda yang paling mencolok adalah ketika penyandang harus membedakan warna. Selain daripada itu, tidak ada tanda-tanda lain yang bisa digunakan untuk mendiagnosa penyandang. Hal ini membuat populasi penyandang buta warna sangat transparan dimata publik .

Berdasarkan hasil riset yang ditemukan, memang belum ada tulisan atau berita dari situs resmi seperti liputan6.com, kompas.com, dsb. Namun, ditemukan beberapa pengalaman pribadi penyandang buta warna yang ditulis pada blog pribadi maupun situs ‘santai’ yang digunakan sebagai wadah untuk menulis dan bercerita konten bebas (politik, agama, asmara, dsb). Salah satunya Erfin Rukiawan, seorang penyandang buta warna yang membagikan ceritanya di mojok.co. Erfin sering ditanya teman-teman terkait warna yang ada disekitarnya, “Ini warna apa?” atau “Itu warna apa?” sampai beliau melontarkan kekesalannya. Penulis blog pribadi mochsblog.blogspot.com, juga menulis bahwa teman-temannya masih banyak yang tidak tahu tentang buta warna sehingga mengetest beliau dengan warna disekelilingnya.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis merancang kampanye yang bertujuan untuk mengedukasi dan mempersusi lingkungan sosial. Kampanye ini dirancang untuk menumbuhkan empati terhadap penyandang buta warna, dimana lingkungan sosial diajak untuk mengerti bagaimana kesulitan dan perasaan penyandang. Kemudian kampanye ini juga dirancang untuk mengedukasi lingkungan sosial terkait buta warna, sehingga lingkungan sosial memiliki perbendaharaan ilmu yang cukup untuk tidak melontarkan pertanyaan

yang salah dan terus menerus kepada penyandang buta warna hanya karena ingin mengetahui tentang buta warna.

Untuk mewujudkan terbentuknya kampanye dan pendistribusiannya yang efektif kepada target, penulis bekerja sama dengan Kemendikbud sebagai lembaga yang menaungi kampanye ini. Kemendikbud merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas bidang pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dimana tugas dan tujuan tersebut selaras dengan tujuan dan target kampanye. Penulis juga bekerja sama dengan Yayasan Sayap Ibu sebagai salah satu yayasan disabilitas yang telah memiliki hubungan kerja sama dengan Kemendikbud, untuk memastikan konten yang dimuat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dirumuskan adalah; bagaimana perancangan media kampanye interaktif untuk menumbuhkan empati terhadap penyandang buta warna?.

## **1.3 Batasan Masalah**

Penentuan batasan masalah dengan tujuan untuk memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dengan batasan masalah adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Demografis**

|                 |                                |
|-----------------|--------------------------------|
| Usia            | : 17 – 25 tahun (Remaja Akhir) |
| Gender          | : laki-laki dan perempuan      |
| Kewarganegaraan | : Indonesia                    |
| SES             | : primer A – B                 |
| Bahasa          | : Bahasa Indonesia dan Inggris |
| Etnis dan agama | : semua etnis dan agama        |

### **1.3.2 Geografis**

Negara yang dituju adalah Indonesia, provinsi Banten, dengan pemilihan kota; Tangerang.

### **1.3.3 Psikografis**

- 1) Remaja akhir yang dapat bersosialisasi.
- 2) Remaja akhir yang memiliki ataupun berpotensi untuk memiliki kenalan penyandang buta warna.
- 3) Remaja akhir yang dapat membaca.
- 4) Remaja akhir yang memiliki akses gawai dan dapat menggunakan teknologi.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Perancangan kampanye untuk menumbuhkan empati lingkungan sosial terhadap penyandang buta warna untuk mencegah dan/ atau mengatasi tindakan perundungan terhadap penyandang.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan ini diharapkan memiliki manfaat kepada berbagai pihak, yang dapat dibagi menjadi 3 golongan. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1.5.1 Penulis**

Bagi penulis, perancangan ini merupakan aksi nyata atas kepedulian terhadap penyandang buta warna. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, permasalahan sosial dan desain terkait dapat teratasi.

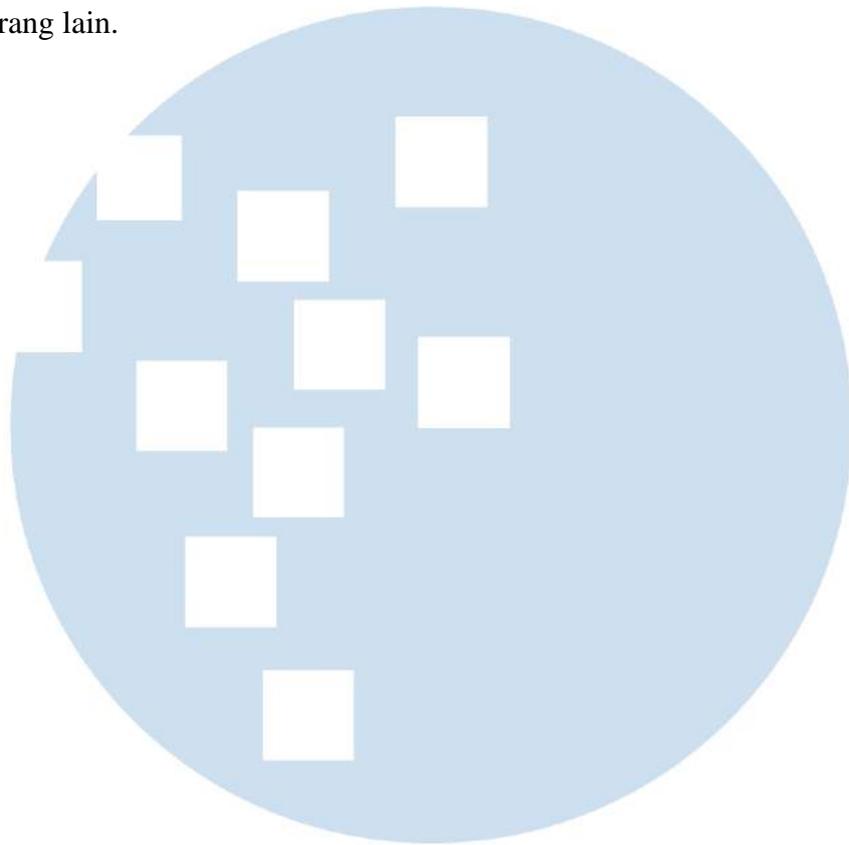
##### **1.5.2 Orang lain**

Bagi non-penyandang, dengan adanya perancangan ini diharapkan semakin banyak pihak yang sadar dan berhati-hati akan tindakan yang mereka lakukan. Bagi penyandang, dengan adanya perancangan ini diharapkan akan meminimalisir atau bahkan menghilangkan tindak perundungan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh lingkungan sosial di sekitar mereka. Dengan adanya kampanye ini diharapkan akan meniadakan kesenjangan atau perbedaan yang tercipta diantara penyandang dan non-penyandang, serta menghilangkan diskriminasi dan rasa tidak bahagia pada pihak penyandang.

##### **1.5.3 Universitas**

Bagi Universitas Multimedia Nusantara, perancangan ini diharapkan dapat berkontribusi meningkatkan inspirasi mahasiswa dalam menemukan

masalah dan solusi, serta meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap orang lain.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA